

**KELINDAN MAKNA MOTIF UKIR “BADA MUDI AK” RUMAH GADANG
MINANGKABAU DAN MERAJUT SASTRA RAKYAT INDONESIA
(MASA DEPAN)**

Oleh: Yosi Wulandari, S.Pd., M.Pd.
Dosen PBSI FKIP UAD Yogyakarta
yosiwulandari43@yahoo.co.id

ABSTRACT: *Words are not only arranged in sheets of paper and incorporated into a proof. This will be the philosophy of life of Minangkabau society Alam Minangkabau Takambang Jadi Guru. The meaning of this philosophy states that the words can be found from the beauty of the art of measuring Rumah Gadang Minangkabau. Bada Mudiak carving patterns is one of the beauty that made “kelindan” philosophical meaning to people's lives Minangkabau . Discover the meaning of the art creation process as well as the carving patterns and layout will result from the contemplation of the customary expressions provide a record that can not be limited as a literary text because the narrative text only with its beauty is still listed in the memories of the people of Indonesia . This is related to an assessment of comparative literature , which can not be separated from the practice of literary translation so that the existence of local literature should get a position Indonesian folk literature . Thus, implementing the results of this analysis in education literature into something enjoyable as forming the character of a civilized nation .*

Keywords: literature, *bada mudiak*, carved motif, gadang minangkabau house.

ABSTRAK: Kata-kata tidak hanya tertata di dalam lembar kertas dan disatukan menjadi sebuah buku. Hal inilah yang menjadi filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau *Alam Takambang Jadi Guru*. Makna filosofi itu menyatakan bahwa kata-kata pun bisa ditemukan dari keindahan seni ukir Rumah Gadang di Minangkabau. Motif ukir *Bada Mudiak* merupakan salah satu keindahan yang dijadikan kelindan makna filosofi bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Menemukan makna dari proses penciptaan seni ukir serta tata letak yang sarat akan hasil perenungan dari ungkapan adat tersebut memberikan catatan bahwa sastra tidak dapat dibatasi sebagai teks beraksara saja karena teks naratif dengan keindahannya masih tertera dalam ingatan rakyat Indonesia. Hal ini berkaitan untuk sebuah pengkajian sastra bandingan, yaitu tidak bisa dipisahkan dari adanya praktik terjemahan sehingga keberadaan sastra lokal seharusnya mendapat posisi sebagai sastra rakyat Indonesia. Dengan demikian, hasil analisis ini mengimplementasikan sastra dalam pendidikan menjadi sesuatu yang dinikmati sebagai pembentuk karakter anak bangsa yang berbudaya.

Kata Kunci: sastra, *bada mudiak*, motif ukir, rumah gadang minangkabau

Makalah ini telah dipresentasikan dalam Forum Ilmiah IX FPBS UPI 2013 pada tanggal 20-21 November 2013

PENDAHULUAN

Budaya alam Minangkabau merupakan salah satu warisan kebudayaan nasional yang memiliki kekayaan budaya. Kekayaan budaya itu salah satunya terungkap dalam filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau, yaitu *Alam Takambang Jadi Guru*. Filosofi tersebut menyatakan bahwa ilmu tidak terbatas pada apa yang kita temukan dan baca di dalam lembaran-lembaran kertas atau buku-buku pengetahuan. Oleh karena itu, seni ukir yang berkembang di Minangkabau seyogyanya memiliki makna-makna filosofi bagi kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sehubungan dengan itu, seni ukir tradisional Minangkabau merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang dipahatkan pada dinding rumah gadang. Seni ukir tersebut juga dinyatakan sebagai wahana komunikasi yang memuat berbagai tatanan sosial dan pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, semua jenis ukiran yang dipahatkan di Rumah Gadang menunjukkan unsur penting pembentuk budaya Minangkabau bercerminkan kepada apa yang ada di alam.

Motif *Bada Mudiak* merupakan salah satu motif ukiran rumah gadang minangkabau yang terinspirasi dari nama hewan. Motif ini terinspirasi dari nama hewan yang hidup di daerah danau. *Bada mudiak* adalah ikan kecil yang menghadap ke hulu sungai. *Bada* atau sejenis ikan teri kecil ini kehidupannya selalu berkelompok. Apabila seekor terkejut dan lari ke hulu /depan maka yang lain pun mengikutinya. Berdasarkan hakikat dari *Bada Mudiaklah* para ahli pahat dan seni rupa mengukirnya menjadi bentuk yang indah dan diletakkan di bagian-bagian tertentu di rumah gadang.

Kenyataan yang ada saat ini memperlihatkan seni ukir tradisional pada rumah gadang telah kehilangan jati diri dan peranannya bagi masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau tidak banyak lagi yang mengetahui nilai estetika dan makna filosofi yang terkandung di dalam seni ukir tradisional Minangkabau. Hal ini disebabkan kemajuan zaman yang tidak disertai kebijakan memertahankan budaya lokal dengan cara yang berterima bagi masyarakat yang hidup di zaman modern. Untuk itu perlu *kelindan* makna terhadap motif ukir agar tidak kehilangan nilai dan makna seni ukir tradisional itu di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Konsep itulah yang mendasari gagasan ini untuk merajut sastra rakyat Indonesia melalui sastra bandingan. Gagasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) makna filosofi dan nilai estetika motif ukir “*Bada Mudiak*” sebagai warisan budaya; (2) sastra bandingan sebagai acuan merajut budaya lokal sebagai sastra rakyat Indonesia (masa depan); (3) kelindan makna motif ukir *Bada Mudiak* dalam menciptakan sastra rakyat Indonesia (masa depan).

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam gagasan ini, yaitu sastra bandingan diharapkan dapat mengubah konsep masyarakat yang menyatakan belajar sastra itu tidak ada gunanya. Hal ini senada dengan yang diungkap oleh Rokhman (2003:4), dengan adanya penerapan atau penggunaan perspektif interdisipliner dalam studi sastra, setidaknya ada beberapa keuntungan yang diharapkan dapat timbul. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, studi sastra tidak mengasingkan dirinya lagi dari studi-studi kemanusiaan yang praktis karena ketika bersinggungan dengan ilmu-ilmu sosial dan teknik, misalnya, studi sastra harus mampu menjawab permasalahan-permasalahan pragmatis yang dihadapi oleh manusia. Kedua, sebagai akibatnya, karya sastra akan sejajar dengan penelitian antropologi, sosiologi, dan sejarah serta disiplin ilmu sosial lainnya. Ketiga, manusia yang tersentuh sastra akan mempunyai cara melihat persoalan yang lebih utuh dalam hidup karena apa yang dipahaminya dari teks-teks sastra yang merupakan potret kehidupan dapat dilihat dari sisi-sisi lain bergantung pendekatan dari disiplin lain. Keempat, bagi para pakar dari disiplin lain, studi sastra interdisipliner akan memperkaya pengetahuan mereka tentang manusia yang meliputi keinginan-keinginannya, normalitas dan abnormalitasnya, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukannya, kekecewaan-kekecewaannya sehingga para pakar tersebut lebih mempertimbangkan sisi-sisi kemanusiaan semacam itu dalam pembuatan keputusan yang berkaitan dengan disiplin-disiplin mereka. Kelima, dalam jangka panjang, akan terajadi perubahan pandangan di dalam masyarakat bahwa studi sastra yang mulanya hanya dapat dilakukan oleh para ilmuwan sastra akan dapat dilakukan oleh para ilmuwan dari disiplin lain dan, bahkan, orang biasa dalam pengertian tertentu. Akibatnya, studi sastra juga tak hanya berbicara tentang karya-karya

sastra tanpa ada keuntungan pragmatismenya, tetapi studi tersebut akan mencoba menjawab kebutuhan-kebutuhan praktis manusia. Irwanto (2003:18—23) menambahkan bahwa sastra sangat terbuka terhadap disiplin ilmu lain dan betapa luasnya kemungkinan sudut pandang yang bisa ditawarkan oleh sastra. Sastra sepatutnya tidak dipahami sebagai esensi, melainkan sebuah perhimpunan. Teks sastra bisa didekati tidak sebagai bagian dari sistem nilai, melainkan sebagai soal bagaimana mendekati sistem nilai itu. Dengan demikian, sumbangan teori ilmu-ilmu lain dianggap sebagai sesuatu yang wajar bagi studi sastra.

Dengan demikian, motif ukir “Bada Mudiak” sebagai budaya lokal yang sarat dengan nilai filosofi dan estetika merupakan sastra yang dipahatkan dalam bentuk tertentu. Hal ini dinyatakan berdasarkan pernyataan Putra (88—89), yaitu berdasarkan analisis pandangan ilmu antropologi terhadap karya sastra, maka kata “kebudayaan” cukup diganti dengan kata “sastra” dan kita akan dapat memperoleh hasil sebuah analisis fungsional atau suatu atau beberapa karya sastra. Jadi, penggalian akan nilai-nilai budaya yang dituangkan dalam sastra rakyat adalah data kebudayaan yang bermakna bagi kebudayaan nusantara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam gagasan ini, berikut dibahas tiga hal, yaitu (1) makna filosofi dan nilai estetika motif ukir “*Bada Mudiak*” sebagai warisan budaya; (2) sastra bandingan sebagai acuan marajut budaya lokal sebagai sastra rakyat Indonesia (masa depan); (3) kelindan makna motif ukir *Bada Mudiak* dalam menciptakan sastra rakyat Indonesia (masa depan).

1. Makna Filosofi dan Nilai Estetika Motif Ukir “*Bada Mudiak*” sebagai Warisan Budaya

Seni ukir Indonesia memiliki sisi menarik yang menjadi daya tarik banyak masyarakat di belahan bumi ini. Hal yang paling menonjol dari kemenarikan itu adalah setiap motif tidak selalu menjadi representasi murni objek yang menjadi acuan.

Seringkali objek tersebut diberi makna khusus sesuai dengan asal ukiran, begitu juga dengan ukiran tradisional Minangkabau.

Motif ukiran Minangkabau diambil dari bentuk flora dan fauna, dan ada juga yang berasal dari bentuk makanan. Keseluruhan motif ukiran tersebut diterapkan pada bangunan atau benda/ peralatan lain sesuai dengan penempatan, makna, dan fungsi masing-masingnya. Jadi, penempatan ukiran tradisional Minangkabau ini tidaklah sembarangan, setiap motif ukiran memiliki makna dan fungsi yang berbeda yang akan mempengaruhi penempatannya.

Selanjutnya, setiap nama ukiran tradisional Minangkabau melambangkan suatu gejala hidup dalam masyarakat. Gejala itu dapat merupakan gambaran kehidupan alam atau pun melambangkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat Minangkabau. Penggambaran kehidupan gejala alam dapat dilihat dari nama ukiran yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, binatang (hewan), dan benda-benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketiga hal tersebutlah yang dinyatakan sebagai inspirasi jenis motif ukir Rumah Gadang Minangkabau.

Ukiran merupakan produk akhir dari seni ukir yang merupakan bagian dari seni keterampilan kerajinan. Seni ukir merupakan suatu kegiatan kesenian yang dilakukan dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan suatu benda, sehingga membentuk satu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni. Jadi ukiran adalah gambar ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni manusia dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda sehingga membentuk satu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni. Ukiran Tradisional Minangkabau adalah gambaran ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni orang Minangkabau dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda, sehingga membentuk suatu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni, yang biasanya juga mengandung makna tertentu.

Sehubungan dengan hal itu, pada dasarnya ukiran pada Rumah Gadang merupakan ragam hias pengisi bidang dalam bentuk garis melingkar atau persegi. Motif umumnya tumbuhan merambat, akar berdaun, berbunga, dan berbuah. Pola akar

biasanya berbentuk lingkaran, akar berjajaran, berhimpitan, berjalinan, dan sambung menyambung. Cabang atau ranting akar berkeluk ke luar, ke dalam, ke atas, dan ke bawah. Di samping motif akar, motif lain yang dijumpai adalah motif geometri bersegi tiga, empat, dan genjang. Motif daun, bunga atau buah dapat juga diukir tersendiri atau secara berjajaran. Selain itu, motif hewan dan benda-benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari pun disesuaikan dengan bentuk dasar hewan atau benda tersebut dan dikembangkan dengan seni ukir tertentu oleh ahli ukir.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, motif ukir sebagai penjenisan untuk seni ukir yang dihasilkan diasumsikan sarat dengan nilai makna dan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau. Begitu pula halnya dengan motif "*Bada Mudiak*", motif yang diambil dari nama hewan danau ini sengaja untuk memberikan gambaran terhadap filosofi hidup masyarakat. Usaha untuk penemuan acuan guna memudahkan pemahaman terhadap estetika dan makna-makna tersirat dalam benda-benda budaya tradisional dalam hal ini seni ukir tradisional Minangkabau, ternyata memerlukan peninjauan ke masa lampau yang dapat mengungkapkan latar belakang sejarah dan kebudayaan tradisional tersebut. Hal ini diperlukan untuk dapat menerangkan nilai-nilai estetika dan makna motif ukir *Bada Mudiak* yang terdapat pada rumah adat Minangkabau.

Berikut gambar contoh motif ukir *Bada Mudiak*.



Motif Ukir Bada Mudiak

(sumber: <http://studiozet.blogspot.com/2012/03/bada-mudiak.html>)

Menemukan makna filosofi dan nilai estetika *Bada mudiak* sebagaimana yang telah diungkap dalam bagian sebelumnya, perlu pemahaman terhadap latar belakang masyarakat yang memberi nama terhadap motif ukir ini dan hakikat dari penamaan itu

Makalah ini telah dipresentasikan dalam Forum Ilmiah IX FPBS UPI 2013 pada tanggal 20-21 November 2013

sendiri. *Bada Mudiak* berasal dari kata *Bada* dan *Mudiak*. *Bada* adalah ikan kecil yang menghadap ke hulu sungai. *Mudiak* merupakan petunjuk arah yang sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau. *Bada* atau sejenis ikan teri kecil ini kehidupannya selalu berkelompok. Apabila seekor terkejut dan lari ke hulu /depan maka yang lain pun mengikutinya. Berikut dinyatakan dalam ungkapan adat.

Bak bada sabondong mudiak, Ibarat bada sebondong mudik,
bak punai tabang bakawan, ibarat punai (unggas) terbang berkawan,
(<http://studiozet.blogspot.com/2012/03/bada-mudiak.html>)

Berdasarkan konsepsi penamaan *Bada Mudiak* beserta ungkapan adat yang dinyatakan oleh masyarakat Minangkabau terhadap *Bada* secara jelas dapat dinyatakan bahwa motif ini memiliki filosofi yang kuat tentang kehidupan masyarakat Minangkabau. Secara maknanya, motif ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang teratur, selalu kompak dan bersatu sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat. Selanjutnya berdasarkan nilai estesisnya, penggambaran motif yang teratur, sama besar, sama tinggi, dan sangat rapi menyatakan bahwa masyarakat minangkabau sangat memerhatikan keindahan dalam bersikap dan bertingkah laku sehingga dapat menunjang makna *Bada Mudiak* sebagai gambaran kehidupan yang kompak dan teratur.

2. Sastra Bandingan sebagai Acuan Marajut Budaya Lokal Menjadi Sastra Rakyat Indonesia (Masa Depan)

Sastra bandingan sebagai sebuah disiplin ilmu secara umum masih belum dikenal oleh masyarakat Indonesia. Secara konsepsi pun ilmu ini masih tumpang tindih dimaknai. Namun, dalam hal ini konsep sastra bandingan yang disampaikan adalah sastra bandingan modren yang mengkaji sastra dengan ilmu lain atau sastra interdisipliner. Jadi, secara konsepsi gagasan ini merujuk kepada pendapat Hutomo dan Kasim, berikut dikemukakan masing-masing pendapat pakar mengenai sastra bandingan.

Menurut Hutomo (1993:15), secara ringkas sastra bandingan dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mencakup tiga hal. Pertama, sastra bandingan lama, yakni sastra bandingan yang menyangkut studi naskah. Sastra bandingan ini, biasanya ditangani oleh ilmu Filologi. Kedua, sastra bandingan lisan, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks-teks lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi dan dari satu tempat ke tempat lain. Teks lisan ini dapat berupa tradisi lisan, tetapi dapat diungkapkan dalam wujud sastra lisan (tradisi lisan yang berseni). Ketiga, sastra bandingan modern, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks sastra modern. Walaupun secara garis besar ada tiga hal definisi atau pengelompokan sastra bandingan tersebut, ternyata terdapat teori dan metode yang dapat dipergunakan oleh ketiganya, atau ketiganya dapat saling meminjam metode dan teknik penganalisisannya. Dengan begitu, ilmu sastra bandingan akan menjadi studi yang menarik dan bukan merupakan studi yang terbatas pada lingkungan tertentu saja.

Menurut Kasim (1996:17—18), kajian sastra bandingan mempunyai empat sifat. Keempat sifat itu diantaranya: (1) kajian bersifat komparatif; (2) kajian bersifat historis; (3) kajian bersifat teoretis; dan (4) kajian bersifat antar disiplin. Di dalam kajian yang bersifat antar disiplin merupakan kajian yang cenderung berfokus pada aliran Amerika. Kajian ini membandingkan antara karya sastra dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, agama, dan seni yang lain. Karena luasnya ruang lingkup kajian ini, diperlukan pengetahuan yang luas pula untuk melakukan kajian. Fokus pembicaraan tetap pada karya sastra. Materi non sastra sebagai pembanding dipakai sebagai bantuan untuk memperjelas makna dari suatu karya sastra atau untuk mengetahui dasar pemikiran penulisnya.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, gagasan ini dicoba disampaikan untuk memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sastra khususnya sastra bandingan. Sastra bandingan sebagai ilmu yang dapat dikaitkan dengan bidang ilmu lain dalam hal ini budaya lokal diasumsikan dapat merajut sastra rakyat sebagai bentuk pendokumentasian warisan budaya. Jadi, budaya yang sebagian pakar juga menyatakan

itu adalah sastra dapat dikaji dan diketahui maknanya untuk didokumentasikan menjadi sastra rakyat Indonesia.

Selanjutnya, Kasim (1996) juga menambahkan bahwa sastra bandingan memiliki bidang-bidang penelitian yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan bidang-bidang penelitian pada sastra nasional. Perbedaan yang jelas adalah bahwa dalam sastra bandingan melibatkan lebih dari satu sastra nasional serta inti dari penelitiannya adalah melihat adanya “kaitan” yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Hal itu mungkin terjadi antar karya sastra dan karya sastra, antara karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama/kepercayaa, karya seni lain, antara buah pikiran dalam karya sastra dengan teori, sejarah, atau kritik sastra.

Endaswara (2011:81) menyimpulkan penjelasan Kasim, yaitu bidang kajian sastra banding sesungguhnya dapat diperluas lagi, baik terkait dengan aspek intrinsik dan ekstrinsik sastra. Sastra bandingan tidak perlu dibatasi secara ketat, biarlah peneliti sendiri yang lebih kreatif menemukan kebaruan. Oleh karena itu, sastra banding dinyatakan sebagai bidang ilmu yang kompleks dan yang terjun dalam sastra bandingan perlu menguasai sejumlah keilmuan sastra dan keilmuan di luar sastra.

Berdasarkan penjelasan tersebut, konsepsi sastra bandingan yang dikenal dengan sastra interdisipliner diterapkan dengan memiliki penguasaan terhadap budaya yang dikaji. Ungkapan yang terkandung dalam suatu budaya, misalnya seni ukir suatu budaya masyarakat tertentu memiliki cerita yang perlu didokumentasikan. Proses pendokumentasian itu dimulai dengan mengetahui atau mengenal nama-nama motif ukir yang ada dan makna yang terkandung dalam motif ukir tersebut. Selanjutnya, barulah proses penciptaan karya sastra rakyat yang dapat dikonsumsi oleh seluruh rakyat Indonesia.

Sehubungan dengan gagasan ini, pemikiran lain yang juga menggunakan konsep sastra bandingan terhadap problem-problem sastra rakyat adalah dikemukakan oleh Ikuun Sri Kuncoro. Kuncoro (2013) menyatakan bahwa menemukan kembali hasil kerja keras Zoetmulder, Dick Hartoko, YB. Mangunwijaya menabrakkannya kembali pada pernyataan bahwa sastra adalah teks beraksara, seraya membayangkan teks-teks naratif

yang belum diaksarakan dan masih tertinggal dalam ingatan rakyat Indonesia nun jauh di luar Jawa, syarat keberaksaraan itu mungkin harus digeser keberadaannya. Bukan sebagai dalil yang menentukan untuk penyebutan sastra dan bukan sastra, tetapi untuk merangkum fakta dari jenis sastra yang ada. Selanjutnya, sastra terjemahan sebagai praktik perlu disikapi secara khusus karena sastra bandingan tak bisa menghindarkan diri dari praktik terjemahan. Kemana sebuah sastra lokal akan dibawa oleh sastra trans-lokal, akan bersangkut-paut dengan bagaimana cara membawa? Problemnnya tidak hanya pada keberadaan si pembawa sebagai orang luar atau orang dalam, tetapi juga bagaimana si pembawa itu menciptakan bahasanya.

Pernyataan Ikun Sri Kuncoro tersebut lebih menyatakan tentang konsepsi sastra yang seharusnya tidak perlu dibatasi pada unsur keberaksaraan karena akan membatasi hal yang bisa disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, dalam pernyataan itu juga menekankan kesiapan sastra bandingan untuk menjadikan praktik terjemahan sebagai bagian dari studi sastra banding karena tidak tertutup kemungkinan perkembangan sastra tidak sebatas pada pembawa sastra melainkan juga dari menciptakan bahasanya. Jadi, dalam kasus ini sastra bandingan dijadikan wahana untuk dapat menciptakan sastra rakyat masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan pernyataan Ikun, hal yang dapat diambil benang merahnya adalah tentang konsepsi sastra, dalam hal ini budaya dianggap sebagai sastra yang memiliki makna dan nilai estetis. Sehingga sastra yang tidak perlu dibatasi pada unsur keberaksaraan menjadi hal yang benar karena ada hal yang perlu disampaikan kepada masyarakat, tetapi hal tersebut tersimpan di dalam karya seni dengan filosofi kebudayaan lokal suatu masyarakat. Selama ini sastra rakyat masih tercipta dari tuturan lisan yang suatu masyarakat yang kemudian diceritakan kembali menjadi sebuah tulisan sastra. Oleh karena itu, sastra bandingan dapat dijadikan alat untuk merajut budaya lokal menjadi sastra rakyat Indonesia masa depan.

3. Kelindan Makna Motif Ukir *Bada Mudiak* dalam Menciptakan Sastra Rakyat Indonesia (Masa Depan)

Berdasarkan pembahasan dalam bagian pertama dan kedua, berikut dijelaskan bagaimana kelindan mana motif ukir *bada Mudiak* dalam menciptakan sastra rakyat Indonesia masa depan. Motif ukir *Bada Mudiak* merupakan salah satu jenis motif ukir yang terdapat di Rumah Gadang Minangkabau. Berdasarkan makna filosofi dan nilai estetika motif, serta ungkapan adat yang melatar belakangi pemaknaan, motif ini dianggap sebagai warisan kekayaan budaya yang memiliki cerita yang perlu diketahui oleh rakyat Indonesia khususnya masyarakat Minangkabau.

Kemajuan zaman, telah menunjukkan perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Sumatera Barat khususnya, sebagai salah satu provinsi yang mengalami perkembangan ini hampir melupakan seni arsitektur yang menggunakan berbagai seni ukir khas Minangkabau. Rumah Gadang pun cukup sulit ditemukan zaman sekarang, gaya rumah masyarakat pada umumnya sudah menggunakan seni arsitektur modern. Oleh karena itu, jenis motif ukir tidak lagi dikenal oleh masyarakat Minangkabau.

Fenomena banyaknya masyarakat yang tidak mengenal motif-motif ukir Rumah Gadang Minangkabau juga menyatakan bahwa makna filosofi ukiran tersebut sebagai warisan budaya tidak dikenal baik oleh masyarakat Minangkabau. Motif ukiran yang sarat akan nilai filosofi dan estetika sudah seharusnya dikemas dengan cara yang baru dan segar serta bisa hidup dan tumbuh sepanjang tahun. Dengan demikian, pemanfaatan konsepsi sastra bandingan atau lebih tepatnya sastra interdisipliner dapat menciptakan sastra rakyat Indonesia dengan menggali makna dari motif ukir, khususnya dalam hal ini motif ukir *Bada Mudiak*.

Bada Mudiak sebagai salah satu motif ukir Rumah Gadang Minangkabau secara filosofi penamaannya diambil dari nama hewan yang dimaknai pun berdasarkan sifat dan karakter hewan tersebut. Ungkapan adat yang melandasi penamaan motif ukir *Bada Mudiak* adalah *Bak bada sabondong mudiak* (Ibarat bada sebondong mudik), *bak punai tabang bakawan* (ibarat punai (unggas) terbang berkawan). Ungkapan adat tersebut

menyatakan motif ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang teratur, selalu kompak, dan bersatu sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, warisan budaya berupa kehidupan masyarakat Minangkabau yang tercantum dalam motif ukir tersebut penting untuk dikemas lebih baik sehingga masih dapat dilestarikan sekaligus memperkaya khasanah sastra Indonesia.

Sastra interdisipliner merupakan bentuk disiplin ilmu yang dapat digunakan sebagai cara untuk menjelaskan bagaimana sastra tidak dipandang sebagai bidang ilmu yang sempit dan tidak memandang sastra secara tekstual saja. Sebagai bidang ilmu yang memergunakan praktik terjemahan, ungkapan makna motif ukir *Bada Mudiak* yang dinyatakan dengan bahasa Minangkabau tentu perlu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk dimengerti dan dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kemudian memahami makna filosofi motif ukir itu dengan meninjau budaya dan latar belakang kehidupan masyarakat Minangkabau adalah langkah selanjutnya untuk mengetahui mengapa ungkapan adat tentang *Bada Mudiak* dinyatakan sebagai gambaran kehidupan masyarakat yang teratur, selalu kompak, dan bersatu sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, hasil tinjauan ungkapan makna filosofi motif ukir *Bada Mudiak* dengan adat, budaya, dan kehidupan masyarakat Minangkabau tersebut memberikan penjelasan bahwa filosofi itu adalah harapan yang dibangun oleh nenek moyang agar anak cucu dapat hidup dengan terus menjawa nilai-nilai adat dan budaya yang telah diwariskan.

Selanjutnya, memahami makna filosofi motif ukir *Bada Mudiak* dengan mengetahui bagaimana masyarakat Minangkabau hidup dahulu yang selalu bermusyawarah dalam mengambil keputusan, selalu bersama-sama berkunjung/bersilaturahmi baik suka dan duka, dan tidak mudah diadu domba karena sesuatu menjadi suatu kesimpulan yang bermakna. Kajian ini juga menjelaskan bahwa satu motif ukir saja telah mencatat sejarah kehidupan masyarakat Minangkabau yang penting diajarkan dan diwariskan sehingga generasi muda Minangkabau khususnya dan Indonesia umumnya tidak tergerus oleh kemajuan perkembangan zaman yang tidak positif.

Salah satu langkah yang dapat dihasilkan dari kajian ini adalah menciptakan hal baru sebagai bentuk pendokumentasian yang indah. Pemahaman terhadap makna filosofi motif ukir *Bada Mudiak* dengan kajian sastra interdisipliner tersebut dapat dijadikan bahan untuk dikembangkan menjadi cerita yang menggambarkan kehidupan masyarakat teratur, selalu kompak, dan bersatu sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat. Cerita inilah yang diharapkan menjadi sastra rakyat Indonesia (masa depan).

Menciptakan sastra rakyat Indonesia sebagai kelindan makna filosofi motif ukir *Bada Mudiak* merupakan bentuk pembaharuan dalam kajian sastra Indonesia. Cerita rakyat dari Sumatera Barat yang tercatat dalam dokumentasi sastra Indonesia secara umum bersumber dari sastra lisan yang dituliskan kembali. Penulisan cerita dengan merajut makna filosofi motif *Bada Mudiak* dinyatakan sebagai sastra rakyat masa depan yang menyimpan warisan kebudayaan Minangkabau khususnya dan nusantara umumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap tujuan yang hendak dicapai dalam gagasan ini, berikut disimpulkan tiga hal sebagai berikut. Pertama, menemukan makna filosofi dan nilai estetika *Bada mudiak* perlu pemahaman terhadap latar belakang masyarakat yang memberi nama terhadap motif ukir ini dan hakikat dari penamaan itu sendiri. *Bada Mudiak* berasal dari kata *Bada* dan *Mudiak*. *Bada* adalah ikan kecil yang menghadap ke hulu sungai. *Mudiak* merupakan petunjuk arah yang sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau. *Bada* atau sejenis ikan teri kecil ini kehidupannya selalu berkelompok. Secara makna, motif ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang teratur, selalu kompak dan bersatu sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat. Selanjutnya berdasarkan nilai estetikanya, penggambaran motif yang teratur, sama besar, sama tinggi, dan sangat rapi menyatakan bahwa masyarakat minangkabau sangat memerhatikan keindahan dalam bersikap dan

bertingkah laku sehingga dapat menunjang makna Bada Mudiak sebagai gambaran kehidupan yang kompak dan teratur.

Kedua, konsepsi sastra bandingan yang dikenal dengan sastra interdisipliner diterapkan dengan memiliki penguasaan terhadap budaya yang dikaji. Ungkapan yang terkandung dalam suatu budaya, misalnya seni ukir suatu budaya masyarakat tertentu memiliki cerita yang perlu didokumentasikan. Proses pendokumentasian itu dimulai dengan mengetahui atau mengenal nama-nama motif ukir yang ada dan makna yang terkandung dalam motif ukir tersebut. Selanjutnya, barulah proses penciptaan karya sastra rakyat yang dapat dikonsumsi oleh seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, sastra bandingan dapat dijadikan alat untuk merajut budaya lokal menjadi sastra rakyat Indonesia masa depan.

Ketiga, memahami makna filosofi motif ukir Bada Mudiak dengan mengetahui bagaimana masyarakat Minangkabau hidup dahulu yang selalu bermusyawarah dalam mengambil keputusan, selalu bersama-sama berkunjung/bersilaturahmi baik suka dan duka, dan tidak mudah diadu domba karena sesuatu menjadi suatu kesimpulan yang bermakna. Kajian ini juga menjelaskan bahwa satu motif ukir saja telah mencatat sejarah kehidupan masyarakat Minangkabau yang penting diajarkan dan diwariskan sehingga generasi muda Minangkabau khususnya dan Indonesia umumnya tidak tergerus oleh kemajuan perkembangan zaman yang tidak positif. Pemahaman terhadap makna filosofi motif ukir Bada Mudiak dengan kajian sastra interdisipliner tersebut dapat dijadikan bahan untuk dikembangkan menjadi cerita yang menggambarkan kehidupan masyarakat teratur, selalu kompak, dan bersatu sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat. Cerita inilah yang diharapkan menjadi sastra rakyat Indonesia (masa depan) yang menyimpan warisan kebudayaan Minangkabau khususnya dan nusantara umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Gagasan ini tercipta tidak semerta-merta lahir dari pemikiran penulis, keyakinan akan adanya Yang Maha Kuasa dalam kehidupan penulis sadari adalah kunci yang

mengatur akal dan pikiran ini sehingga mampu menciptakan tulisan ini. Penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan gagasan sederhana ini. Selain itu, penulis memperoleh gagasan ini setelah mengikuti diskusi sastra interdisipliner ke-6 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Kepada Pak Arif Rokhman, selaku ketua penyelenggaraan kegiatan sastra interdisipliner, Bapak dan Ibu pematari pendamping serta teman-teman yang hadir dalam kegiatan tersebut penulis mengucapkan terima kasih untuk ilmu-ilmu yang diberikan sehingga gagasan baru ini bisa penulis sampaikan untuk diseminarkan dalam Forum Ilmiah IX FPBS UPI 2013. Kemudian, ucapan terima kasih pun penulis haturkan kepada orang tua dan keluarga serta teman-teman yang selalu mendukung penulis untuk tetap menulis dan berkarya.

DAFTAR RUJUKAN

- Endaswara, Suwardi. 2011b. *Metodologi Penelitian Sastra Bandigan*. Jakarta: Bukupop.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Irwanto, Budi. 2003. "Sastra dan Simulacra (17—24)". *Sastra Interdisipliner Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Kasim, Rajali. 1996. *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Kuncoro, Ikun Sri. 2013. "Membongkar maqam Zoetmulder dan membayangkan menulis sastra rakyat (Indonesia) masa depan". *Diskusi Sastra Interdisipliner ke-6*. Yogyakarta: UGM.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2003. "Dari Antropologi Budaya ke Sastra dan Sebaliknya (75—108)". *Sastra Interdisipliner Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Rokhman, Muh. Arif. 2003. "Pendahuluan: dari Monodisipliner menuju Interdisipliner (1—13)". *Sastra Interdisipliner Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.

Rujukan dari internet

Makalah ini telah dipresentasikan dalam Forum Ilmiah IX FPBS UPI 2013 pada tanggal 20-21 November 2013

<http://studiozet.blogspot.com/2012/03/bada-mudiak.html>, diunduh tanggal 25 September 2013.

Makalah ini telah dipresentasikan dalam Forum Ilmiah IX FPBS UPI 2013 pada tanggal 20-21 November 2013